

NILAI ESTETIS ALAT MUSIK RABAB PESISIR SELATAN

Refni Sayutri¹, Arif Fadilah Kurniawan², Yuniarti Munaf*³

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

refnisayutri@gmail.com | arifkurniawankuamang@gmail.com | yuniartimunaf1960@gmail.com

Submitted : 20 Okt 2024

Revised : 20 Nov 2024

Accepted : 26 Des 2024

*coresponden author

Abstract

Rabab Pasisia still has an appeal among the people of West Sumatra and is a way of survival for artists and communities supporting the arts of the South Coast. The Sikambang song is an expression of communal meaning for the people of Pesisir Selatan which has a meaning in the philosophy of life and certain local understandings. Several popular art styles are also found as an integrated part of the Rabab Pasisia performance. This research aims to describe the aesthetic value of the Rabab Pasisia musical instrument. The approach used is a qualitative approach with descriptive research type. Which leads to the aesthetic value of the southern coastal rabab musical instrument. The rabab musical instrument also has its own value in that it can produce beautiful sounds.

Keyword : Rabab, aesthetic, meaning, Pasisia, West Sumatra, South , pesisir selatan.

Abstrak

Rabab Pasisia tetap memiliki daya tarik di tengah masyarakat Sumatera Barat dan merupakan satu cara bertahan hidup bagi para seniman dan masyarakat pendukung kesenian Pesisir Selatan. Nyanyian Sikambang merupakan ungkapan bermakna komunal bagi masyarakat Pesisir Selatan yang memiliki makna filosofi kehidupan dan pengertian lokal tertentu. Beberapa gaya seni populer ditemukan pula sebagai bagian yang terintegrasi dalam pertunjukan Rabab Pasisia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetis alat musik Rabab Pasisia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Yang mengarah ke nilai estetis alat musik rabab pesisir selatan. alat musik rabab juga memiliki nilai tersendiri yang bisa menghasilkan alunan bunyi yang indah.

Kata Kunci : Rabab, estetis, Makna, Pasisia, Sumatera Barat, Lokal Pesisir Selatan.

PENDAHULUAN

Rabab Pasisia adalah seni tutur yang berkembang pada masyarakat Pesisir Selatan, Sumatera Barat, dimana dalam pertunjukannya menggabungkan antara kaba atau cerita dengan iringan rabab. Pertunjukan musik Rabab di Minangkabau sebagai suatu kebudayaan yang memiliki berbagai macam dan jenis kesenian tradisional, satu dengan lainnya mempunyai ciri dan spesifikasi. Suatu perspektif atau pandangan luas masyarakat Minangkabau tentang kesenian Rabab Pasisia yang tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan saat ini sangat menarik untuk di perbincangkan.

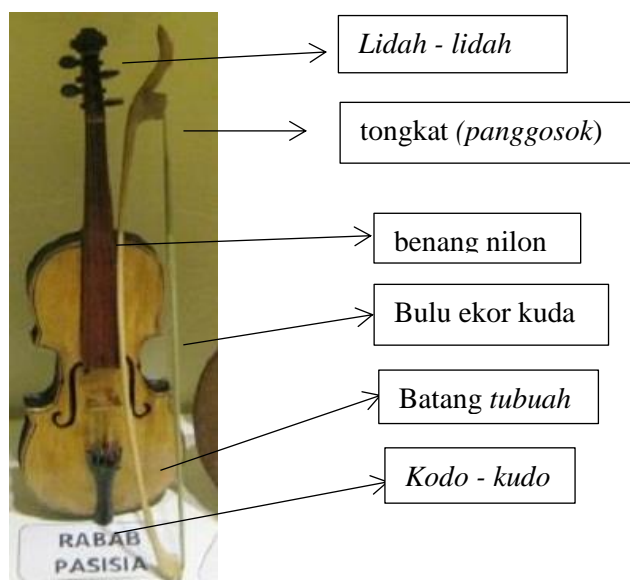
Rabab merupakan jenis alat musik kordofon yang artinya terbuat atau berbahan dasar batang kayu jengkol atau yang disebut dengan batang kayu jariang yang dimainkan dengan cara di petik atau di gesek. Alat musik ini sumber bunyinya berasal dari dawai. Badan rabab terbuat dari batang kayu jengkol atau batang kayu jariang yang kemudian bagian dalamnya di lubang, lalu dibentuk sedemikian rupa. Batang kayu yang digunakan untuk membuat rabab pada umumnya menggunakan batang kayu jengkol, meranti dan lansano.

Menurut Padila (2021: 106) seni adalah suatu unsur dan wujud kebudayaan manusia yang timbul karena pengaruh tahap dan kebudayaan, serta meliputi dukungan beberapa komunitas, baik komunitas yang sama maupun berbeda, serta dapat mewujudkan perkembangan kebudayaan dan dapat dipakai dalam berbagai kegiatan social.

Bentuk fisik rabab juga memiliki keindahan tersendiri. Symbolisme yang melekat pada rabab memperlihatkan hubungan erat antara seni musik dan seni rupa. Adlin, M. (2003). Selain aspek musikal, rabab Pesisir Selatan sering kali dibarengi oleh lirik dalam bentuk pantun atau syair yang mengandung nilai-nilai moral, agama, dan kebijaksanaan lokal. Estetika dalam narasi ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Pesisir Selatan. Indrayani, F. (2016).



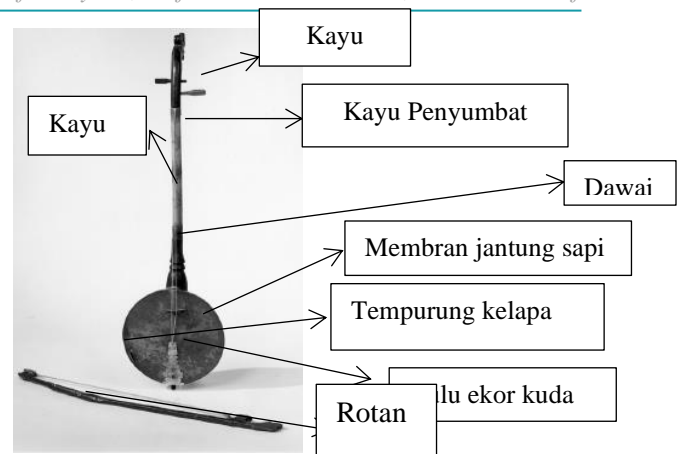
Gambar 1. Contoh Alat musik Alat musik rabab pesisir selatan (sumber : Ril kalena , 2024)



Gambar 2. Instrumen Rabab Pasisia Minangkabau (sumber : Rabab seni , 2024)

Suatu perspektif atau pandangan luas masyarakat Minangkabau tentang kesenian Rabab Pasisia yang tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan saat ini sangat menarik untuk di perbincangkan. Khususnya tentang lagu Sikambang Sejalan dengan perkembangan apresiasi masyarakat pendukungnya maka muncul pula berbagai lagu Sikambang (lagu pengantar kaba atau lagu pengantar cerita). Lagu tersebut mempunyai arti penting bagi pemain rabab itu sendiri maupun bagi masyarakat pendukungnya. Melihat begitu pentingnya lagu Sikambang sebagai lagu pengantar kaba maka sebelum masuk kecerita (bakaba).

lagu Sikambang yaitu irama sedih tentang nasib atau kehidupan yang selalu tertekan. Kehidupan menjadi sulit penuh dengan penderitaan, sehingga menjadi perenungan terhadap nasib yang malang, sedih penuh ratap tangis, baik sebagai bangsawan maupun sebagai rakyat biasa. Penderitaan ini lebih dirasakan lagi oleh seorang yang berstatus sebagai pembantu yang bernama Sikambang. Figur Sikambang dengan segala penderitaannya adalah lambang suatu kesedihan yang tiada taranya, tetapi kesedihanpun memiliki kualitas yang berbeda. Perbedaan tingkat kesedihan inilah yang dilahirkan dalam berbagai lagu Sikambang, sehingga suasana alur kaba (cerita) pun harus disesuaikan dengan kualitas kesedihan lagu-lagu Sikambang.



Gambar 3. Rabab *Pariaman Minangkabau* (sumber : Rabab seni , 2024)

Instrumen musik Rabab Pasisia mempunyai 4 buah tali, sama dengan jumlah tali biola, tetapi tali nomor empat hanya berfungsi sebagai pembantu getaran talinya yang lain (sympathetic string). Struktur organologinya mirip sekali dengan keman dari Turki, dan rabab dari Maroko, atau biola Barat. Masyarakat Pesisir Selatan memiliki persepsi yang menarik tentang segi latar belakang kehadiran tradisi musik Rabab Pasisia, yaitu berhubungan dengan eksistensi seni tutur kaba yang dikenal dengan ‘_Basikambang’ yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan. Menurut Bachtiar (1994: 8- 10)

Menurut M.D. Mansoer (12– 19): Hajizar, 1995. Pariaman sebagai kota dagang di Pesisir yang merupakan kesatuan politis-ekonomis sangat berperan dalam bidang politik dan ekonomi, di samping itu juga peranannya dalam bidang kultur historis. Seiring dengan perkembangan ini agama dan kebudayaan Hindu-Budha dan Islam berkembang pula melalui daerah Pesisir ini. Rabab Piaman yang memiliki

tiga buah tali tidak menyerupai instrumen Rabab Maroko tetapi mirip dengan instrumen kamanja (kamanchay) dari Persia yang badan atau resonator suaranya menyerupai separoh batok (tempurung) kelapa. Dengan demikian terdapat kemungkinan bahwa badan Rabab Pariaman yang terbuat dari tempurung kelapa adalah meniru kamanja tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (1986: 9), penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada bidangnya dan terminologinya pada observasi manusia. Instrumen penelitian studi pustaka dan referensi jurnal. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data dan inferensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rabab Pasisia

Rabab adalah sejenis alat musik gesek, yaitu bunyi dihasilkan dari proses menggesek sebuah tongkat (panggosok) kepada senar atau tali yang dipasang di bahagian atas tubuh rabab. Pada zaman dahulu, tali rabab itu belum terbuat dari senar gitar sebagaimana dikenal sekarang. Tali rabab itu dibuat dengan memanfaatkan benang nilon dan sebuah tali yang diambil dari tali rem sepeda yang berpilin-pilin itu. Tali rabab itu,

awalnya hanya tiga buah saja. Dua buah yang terbuat dari benang nilon dipakai sebagai benang atau tali yang berfungsi untuk manggitiak (yang menghasilkan bunyi biasa), sedangkan yang satu lembar lagi yang terbuat dari tali rem sepeda berpilin itu berfungsi untuk menghasilkan bunyi dengung pada alat musik rabab.

Sementara tali yang dipakai untuk alat panggosok terbuat beberapa lembar atau helai ekor kuda. Beberapa helai ekor kuda yang halus diluruskan dan dikumpulkan untuk menjadi tali panggosok alat musik rabab. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, yaitu dikenalnya tali senar yang dipakai pada alat musik gitar, maka benang nilon yang dipakai untuk tali yang dipasang pada tubuh biola diganti dengan senar gitar, sedangkan benang ekor kuda yang dipakai sebagai tali pada alat panggosok diganti dengan benang nilon yang paling halus.

Alat musik rabab terbuat dari kayu. Biasanya kayu yang dipilih adalah kayu yang bagus, kuat dan sangat disukai jika kayu itu mempunyai motif atau ragi-ragi yang lebih jelas dan kentara. Motif atau ragi itu bila nanti kayunya dipotong dan akan menjadi hiasan pada tubuh dan punggung rabab. kayu yang sering dipakai untuk membuat tubuh rabab itu adalah kayu yang bernama surian,

jati, jariang, lansano. Pemilihan bahan kayu yang baik dan bagus akan menghasilkan rabab yang berkualitas, dan berseni tinggi. Rabab yang bagus akan tampak dari jauh, apalagi bila suara yang dikeluarkan dari alat musik rabab itu juga bagus, maka akan semakin sempurna, estetislah, dan menarik minat penonton rabab untuk menyaksikan pertunjukan rabab.

Filosofi yang berlaku pada tubuh rabab sama dengan filosofi pada tubuh manusia karena tubuh rabab itu terdiri dari bagian-bagian yang disebut sebagai : kepala, telinga, lidah, hidung, leher, badan depan, badan bagian belakang (punggung), tupai-tupai, kudo-kudo, tiang arasy (tiang yang menghubungkan bagian tubuh depan dengan bagian tubuh belakang (punggung), siriang, pusek (pusar). Filosofi nan ampek juga tampak pada rabab, yakni tali rabab sekarang terdiri dari empat buah. Ini mencerminkan segala sesuatu yang empat pada manusia, yaitu sahabat nabi yang berempat, kato nan ampek, suku nan ampek dan lain sebagainya yang serba empat dalam filosofi orang Minangkabau.

2. Aspek Bentuk Alat Musik

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah potensial pengembangan pariwisata Sumatera Barat. Kawasan yang terletak di sepanjang pesisir barat pulau Sumatera ini,

menyimpan kekayaan alam dan budaya yang khas

Bentuk alat musik rabab di ambil dari filosofi bagian tubuh manusia bagian kepala. Yaitu memiliki makna sumber utama dalam keselarasan bunyi alat musik rabab pasisia. Teliga juga menjadi bagian penting dalam pemasangan alat musik rabab. Lidah rabab berfungsi menghasilkan bunyi gesekan yang taneh (mantap).

Pengibaratkan rabab dengan manusia ini, konon kabarnya yng membuat alat rabab pada suatu masa dapat dipakai sebagai alat perantara untuk mangganjua (mengggunakanai) seseorang. Oleh karenanya, pada masa dulu, tak jarang persaingan sesama perabab turut menyertakan aspek magic dengan memanfaatkan tubuh rabab.

Kabarnya dulu kala, tiba-tiba bisa saja tali rabab putus mendadak ketika pemain rabab sedang on air, atau bisa juga suara tukang rabab tiba-tiba tidak bisa keluar karena ada yang menahan suaranya dengan berbekal ilmu magic. Akan tetapi, saat ini persaingan tidak sehat itu sudah jarang ditemukan. Kalau masih ada kasus mirip yang ditemukan, itu hanya dilakukan oleh penonton atau orang yang baru mempunyai ilmu baru secara magic, lalu menembakkannya kepada pemain rabab.

KESIMPULAN

Rabab Pasisia Selatan merupakan alat musik tradisional yang memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Selain berfungsi sebagai alat musik pengiring dalam berbagai acara adat, rabab juga menjadi media ekspresi budaya yang sarat dengan nilai estetis, baik dari segi bunyi, visual, naratif, maupun simbolisme budayanya. Suara melankolis dan mendayu-dayu yang dihasilkan rabab menciptakan suasana emosional yang mendalam, terutama saat digunakan untuk mengiringi kaba atau cerita rakyat. Dari segi estetika, rabab tidak hanya menarik secara auditory (melalui keindahan bunyinya) tetapi juga fungsional (melalui perannya dalam upacara dan acara adat). Selain itu, rabab juga berperan sebagai penjaga tradisi, di mana cerita-cerita lama dan nilai-nilai moral ditransmisikan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan rabab sebagai simbol penting dari identitas dan warisan budaya Minangkabau. Pasisia Selatan tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan budaya, sosial, dan spiritual yang sangat berharga dalam konteks adat dan tradisi masyarakat Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, M. 2003. "Musik Tradisional Minangkabau Rabab dan Kaba. Jurnal Balai Pustaka. Vol 1 (2) : 3-14. Jakarta.
- Adlin, M. (2003). Musik Tradisional Minangkabau: Rabab dan Kaba. Penerbit Balai Pustaka.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. 2019. "Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. Panggung" Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Vol 2 (2) : 29:30. Yogyakarta.
- Hajizar, 1995. "Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau" Jurnal Seni MSPOI. Vol 1 (2) : 1-4. Bandung.
- Indrayani, F. 2016. "Eksistensi Rabab Pesisir Selatan dalam Masyarakat Minangkabau" Jurnal Seni Universitas Andalas Press. Vol 1 (2) : 5-6. Padang.
- Kirk, Miller. 1986. "Penelitian kualitatif tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial" Jurnal Seni. Vol 1 (2) : 9-10. Yogyakarta.
- Padila, M., & Marzam, M. 2021. "Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan" Jurnal Sendratasik. Vol 10 (4) : 104-115. Jakarta.